DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

The SILAP TIKAR Model: A Digital Approach to Building Schools Safe from Violence in the Era of Educational Transformation

Model SILAP TIKAR: Pendekatan Digital dalam Membangun Sekolah Aman dari Kekerasan di Era Transformasi Pendidikan

Ida Putri Rarasati*[1], Ida Putriani [2], Muchammad Iqbal Baihaqi[3]
[1,2,3] Universitas Islam Balitar
E-mail: idaputri277@gmail.com[1], idaputri918@gmail.com[2], iqbal.blitar686@gmail.com[3]

Abstract

The high rate of violence in school environments, such as bullying, physical violence, psychological violence, online violence, and sexual violence, remains a critical issue that requires a responsive prevention and handling system. SMK Islam Kanigoro, Blitar Regency, as a partner, faces similar problems with a manual reporting and case handling system and the absence of a structured violence prevention program. This community service activity aims to develop and implement the SILAP TIKAR (Realize, Report, Act, Character Guidance) model integrated with the school website as a digital approach in building a safe school at SMKS Islam Kanigoro Blitar. The implementation method used was participatory action research which was carried out for four months (September - December 2025) through preparation, socialization, workshops, digital technology application training, as well as mentoring and evaluation. The target of this activity is 14 teachers and 60 studensts at Kanigoro Islamic Vocational School. The results of the activity showed the successful integration of the online reporting menu through the school website with the SILAP TIKAR model and increased student and teacher understanding of the concept of violence in schools. The teacher readability score for the model reached 88%, while the average student understanding increased from 66.4 to 78.9 after the activity. This implementation has implications for the creation of a faster, more transparent, and confidential digital-based violence reporting system in schools. The program's sustainability is ensured through integration into routine school programs by the PPKSP Task Force, which continues to provide mentoring, prevention, monitoring, and regular evaluation of the implemented system and model.

***Keywords**: SILAP TIKAR, Safe Schools, Violence, Education*

Abstrak

Tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah, seperti perundungan, kekerasan fisik, psikologis, daring maupun kekerasan seksual, masih menjadi masalah kritis yang membutuhkan sistem pencegahan dan penanganan yang responsif. SMK Islam Kanigoro Kabupaten Blitar sebagai mitra, menghadapi permasalahan serupa dengan sistem pelaporan dan penanganan kasus yang masih manual serta belum adanya program pencegahan kekerasan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model SILAP TIKAR (*Sadari, Laporkan, Tindak, Pendampingan Karakter*) yang terintegrasi dengan *website* sekolah sebagai pendekatan digital dalam membangun sekolah aman di SMKS Islam Kanigoro Blitar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah *participatory action research* yang yang dilakukan selama empat bulan (September – Desember tahun 2025) melalui tahapan persiapan, sosialisasi, workshop, pelatihan penerapan teknologi digital, serta pendampingan dan evaluasi. Sasaran kegiatan ini adalah 14 guru dan 60 siswa di SMK Islam Kanigoro. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan integrasi menu pelaporan daring melalui website sekolah dengan model SILAP TIKAR dan meningkatnya pemahaman siswa serta guru terhadap konsep kekerasan di sekolah. Nilai keterbacaan guru terhadap model mencapai **88%**, sementara rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 66,4 menjadi 78,9 setelah kegiatan. Implementasi ini berimplikasi pada terciptanya sistem pelaporan kekerasan berbasis digital yang lebih cepat, transparan, dan rahasia di sekolah. Keberlanjutan program dijamin melalui integrasi ke dalam program rutin sekolah yang dilaksanakan oleh Tim Satgas PPKSP yang terus melakukan pendampingan, pencegahan, monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap sistem dan model yang telah diterapkan.

***Kata kunci**: SILAP TIKAR, Sekolah Aman, Kekerasan, Pendidikan*

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

1. PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan marak dilakukan bahkan sudah dianggap hal yang umum terjadi. Hal ini diyakini sebagai dampak dari adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi. Fase perkembangan kehidupan masyarakat dengan bantuan teknologi informasi sudah bergerak sangat cepat, bahkan telah menjadi sumber inspirasi dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan, permasalahan pendidikan tidak hanya tentang masalah kurikulum, sistem pendidikan maupun anggaran dana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program pendidikan. Namun, permasalahan utamanya terletak pada krisisnya karakter siswa. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari ketika berinteraksi dengan guru, sesama siswa maupun dengan masyarakat sekitar yang belum mencerminkan perilaku yang baik.

Kekerasan di lingkungan sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis maupun daring *(cyberbullying)* masih merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan. Tindak kekerasan di sekolah sering terjadi ketika aturan ditegakkan selama kegiatan pembelajaran. Kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi dalam proses belajar disekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut (Diyah dan Imron, 2016) peristiwa kekerasan dapat berlangsung tanpa melihat lokasi kejadian, waktu kejadian dan pelaku kekerasan. Beberapa tindakan kekerasan terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan antara siswa, guru dan tenaga kependidikan. Adapun faktor guru yang mempengaruhi melakukan kekerasan pada siswa yaitu kurangnya pemahaman guru bahwa kekerasan tidak efektif untuk merubah perilaku siswa. Kekerasan yang terjadi di sekolah sering disebabkan oleh tingkah laku atau sikap siswa itu sendiri. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perhatian dari guru. Orangtua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan di sekolah, diantaranya karena pola asuh. Anak yang didik dalam pola asuh dimanjakan cenderung akan tumbuh dengan sikap yang arogan dan tidak bisa mengontrol emosi hingga anak tersebut memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun. Menurut (Jamaludin, 2016), fenomena kekerasan di sekolah yang sering terjadi seperti menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, serta mengancam dengan benda tajam. Hal ini menyebabkan kekerasan fisik dan psikis kepada korban.

Berdasarkan data melalui UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Blitar Tahun 2024 kasus kekerasan anak terdapat 88 kasus. Kasus tersebut meliputi 36 kasus kekerasan, 22 kasus anak berhadapan dengan hukum yang didominasi kasus penyeroyokan, dan 17 kasus pelecehan seksual oleh orang terdekat. Sedangkan untuk kasus bullying tidak banyak yang dilaporkan. Kasus kekerasan anak tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebanyak 69 kasus. Seluruh kasus tersebut sudah ditangani diantaranya seperti memberikan pendampingan psikologis awal dan pendampingan hukum. Bupati Blitar pada kesempatan bersama guru dan kepala sekolah se-kabupaten Blitar menghimbau pentingnya upaya pencegahan kekerasan di sekolah dengan memberikan pembelajaran ilmu agama dan tata krama diharapkan dapat membentuk karakter yang luhur dalam diri siswa [7].

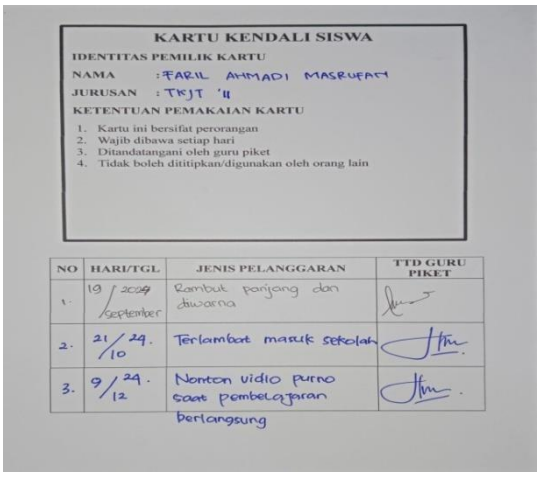
Kekhawatiran terkait kekerasan yang terjadi di sekolah juga menjadi bentuk perhatian utama sekolah mitra yakni SMKS Islam Kanigoro. SMKS Islam Kanigoro sebagai salah satu sekolah swasta Islam di Kabupaten Blitar yang bernaung di bawah yayasan Asy-Syukur memiliki empat program keahlian dan didukung dengan unit pendidikan ma'hadiyah berbasis islami bagi siswanya. Sekolah ini mengalami keresahan menghadapi permasalahan kekerasan siswa yang beragam. Pada tahun 2024 telah banyak terjadi kasus yang mengarah pada kekerasan fisik, verbal dan seksual. Kekerasan yang terjadi ini tidak hanya melibatkan anggota sekolah antar siswa, guru, tenaga kependidikan tetapi juga sudah melibatkan unsur masyarakat seperti pengurus pondok pesantren dan tokoh masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan pondok.

Berdasarkan analisis kebutuhan awal yang dilakukan bersama mitra, teridentifikasi kesenjangan utama yang menjadi akar permasalahan. Permasalahan pertama, berbagai jenis kekerasan yang terjadi mulai kategori ringan hingga yang berat seperti mengolok teman dan guru, melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mengeroyok teman, merampas uang teman dan bahkan pernah terjadi tindakan kekerasan seksual kepada teman lawan jenis di area ma'had. Tingginya angka kasus kekerasan ini disebabkan karena intensitas interaksi antar

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

siswa yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di dalam ma'had. Beberapa catatan kasus yang terlapor rata-rata kasus terungkap membutuhkan waktu yang lama karena banyak siswa yang tidak mau terbuka, kesulitan akses dengan orang tua karena ditambah lagi sistem penanganan kasus yang masih manual sehingga banyak kasus kategori ringan yang terabaikan. Hal ini berakibat pada siswa tidak jera dalam melakukan kekerasan lagi di kemudian hari.

Permasalahan kedua, gerakan anti kekerasan di sekolah belum begitu signifikan dilakukan karena belum menjadi agenda rutin tahunan di sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah masih terpusat pada guru BK dengan di bantu wali kelas saat penanganan kasus. Padahal gerakan anti kekerasan ini menjadi perhatian penting seluruh warga sekolah untuk lebih peka dengan kondisi sosial dan kesehatan mental siswa. Permasalahan ketiga, sekolah sama sekali belum memiliki sarana pelayanan pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis digital. Tidak ada sistem yang mudah di akses oleh guru, siswa dan orang tua untuk mendapatkan materi edukasi, melaporkan kejadian, atau memantau perkembangan kasus. Upaya pencegahan tindak kekerasan dan penanganan adanya kekerasan masih menggunakan sistem manual melalui kartu kendali siswa, sehingga ini menjadi kendala siswa atau warga sekolah dalam melakukan upaya pelaporan adanya kekerasan. Siswa korban kekerasan sesama teman memilih diam atau mengabaikan tindakan kekerasan tersebut dan enggan melapor dengan alasan takut dan malu dengan guru, teman dan orang tuanya. Kelemahan sistem manual ini adalah kartu kendali siswa tertinggal dirumah atau hilang. dan terselesaikan melibatkan guru wali kelas, orang tua, dan siswa secara kekeluargaan dengan hukuman yang diberikan sebatas hukuman ringan seperti *push up*, lari keliling lapangan, membaca asmaul husna atau membuat surat pernyataan tidak mengulangi tindakan kekerasan. Ketergantungan pada sistem manual ini menciptaka kesenjangan antara


KARTU KENDALI SISWA

IDENTITAS PEMILIK KARTU

NAMA : FARIL AHMADI MASRUFAH

JURUSAN : TKJT '11

KETENTUAN PEMAKAIAN KARTU

1. Kartu ini bersifat perorangan
2. Wajib dibawa setiap hari
3. Ditandatangani oleh guru piket
4. Tidak boleh dititipkan/digunakan oleh orang lain

NO	HARI/TGL	JENIS PELANGGARAN	TTD GURU PIKET
1.	19 / 2024 / September	Rambut panjang dan diwarna	
2.	21 / 10 / 24.	Terlambat masuk sekolah	
3.	9 / 12 / 24.	Nonton vidio porno saat pembelajaran berlangsung	

kebutuhan akan layanan yang cepat, aman, dan transparan dengan realitas layanan yang ada.

Gambar 1. Kartu Kendali Siswa

Melihat kondisi ini tentu perlu adanya gerak cepat dari sekolah dan guru untuk membentuk program pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan yang lebih efektif. Namun, sarana yang dimiliki sekolah masih terbatas sehingga perlu adanya pengembangan teknologi berbasis website untuk melakukan gerakan anti kekerasan dan penanganan kasus kekerasan yang lebih sistematis. Diharapkan dengan program rutin pencegahan kekerasan dapat menekan angka kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Selain itu juga meningkatkan peran serta orang tua dan pengasuh pondok pesantren dalam melakukan pendampingan kepada siswa di rumah, di sekolah maupun di pondok pesantren.

Pendidikan anti kekerasan di sekolah sebagai pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan, mengurangi skala konflik yang bernuansa rasial dan menciptakan suatu kehidupan yang harmonis. Selain itu juga memfasilitasi proses belajar mengajar yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Ketakutan terbesarnya dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan kekerasan-kekerasan yang berimplikasi pada ketegangan-ketegangan sosial (Ni'mah, 2023). Hal ini perlu dicegah dengan program-program

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

anti kekerasan yang rutin dilaksanakan di sekolah dengan menyasar siswa, guru, tenaga kependidikan dan orang tua. Namun belum semua sekolah memiliki program dan sarana untuk melaksanakan pendidikan anti kekerasan yang rutin dan sistematis.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi inovatif menggunakan model SILAP TIKAR yang tertintegrasi dengan website sekolah. Kebarua dari kegiatan ini terletak pada integrasi model dan teknologi. Model SILAP TIKAR merupakan penyempurnaan dari penelitian terdahulu berupa Modul Anti Kekerasan *Anak Sehat Sekolah Hebat* (Rarasati dan Desy, 2024) dan kegiatan pendampingan penyusunan program anti kekerasan di sekolah [Rarasati dan Desy, 2025]. Inovasi utamanya adalah mengintegrasikan model ini ke dalam sebuah sistem layanan berbasis website. Sistem ini menyediakan alur layanan yang jelas, mulai dari edukasi mandiri (Sadari), pelaporan daring yang aman dan rahasia (Laporkan), respon cepat dan terukur dari Satgas PPKSP berdasarkan SOP (Tindak), hingga pemulihan dan pembinaan karakter berkelanjutan bagi korban dan pelaku (Pendampingan Karakter). Program ini akan merumuskan SOP yang jelas dan terstruktur untuk seluruh alur penanganan kasus. Hal ini bertujuan agar penanganan tidak lagi bergantung pada inisiatif individu dan memastikan setiap kasus ditagani secara adil, akuntabel dan transparan. Inovasi lainnya berupa pendampingan berbasis sekolah yang dilakukan mencakup penguatan kelembagaan melalui Satgas PPKSP, penyusunan program rutin anti kekerasan tahunan, serta memfasilitasi kolaborasi dengan orang tua dan pengasuh pondok pesantren. Sehingga dapat tercipta ekosistem perlindugan anak yang menyeluruh dan berkelanjutan baik di lingkungan sekolah, rumah maupun pesantren.

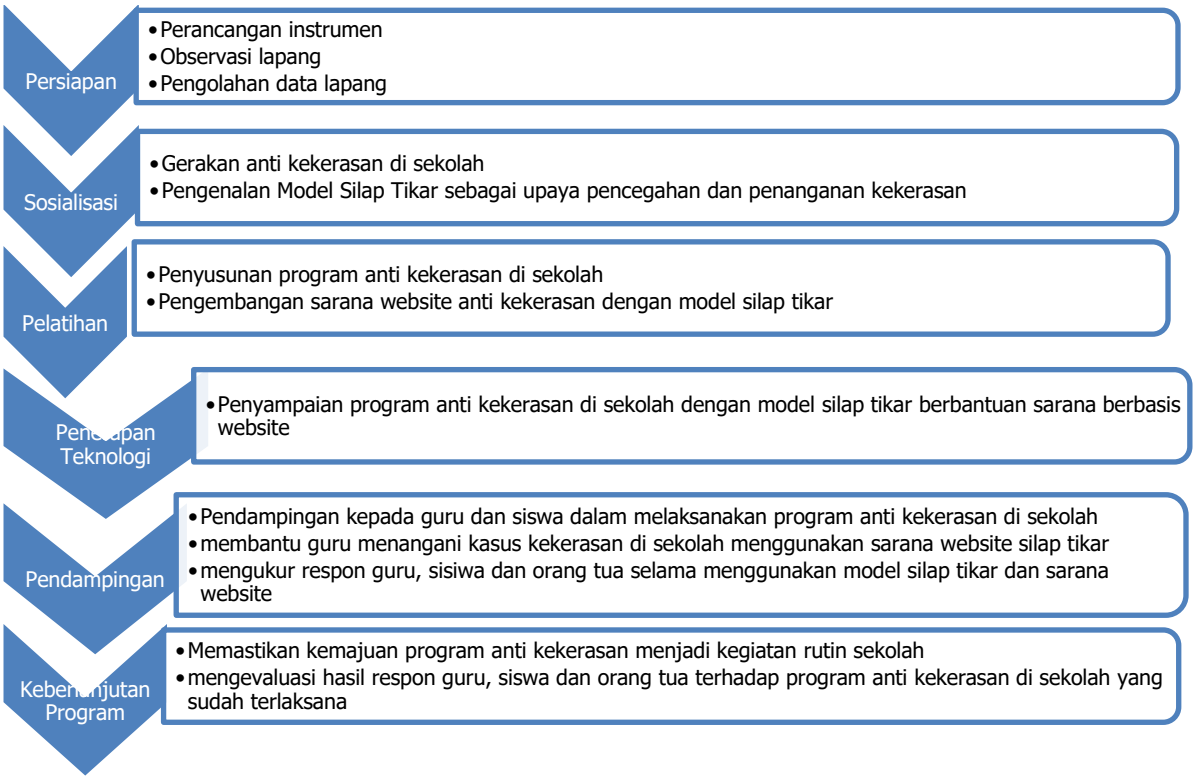
Tujuan Program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dan guru SMKS Islam Kanigoro terhadap pendidikan anti kekerasan di sekolah, memberikan layanan fasilitas pengaduan kekerasan berbasis website pada kanal website sekolah, serta membangun sistem dan program pencegahan kekerasan yang terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif Satgas PPKPSP, orang tua, dan pengasuh pondok pesantren. Luaran dari kegiatan ini meliputi Model SILAP TIKAR yang terintegrasi dengan sebsite sekolah, Hak Kekayaa Intelektual (HKI) untuk model SILAP TIKAR, peningkatan pemahaman guru dan siswa tentang kekerasan yang terukur, artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional, publikasi media massa dan video dokumentasi kegiatan.

Manfaat yang diharapkan adalah terciptanya sistem pencegahan dan penanganan kekerasan yang efektif, efisien dan ramah anak. Bagi seskolah, kegiatan ini bermanfaat untuk membangun sitra posistif sebagai institusi yang peduli terhadap keselamatan warganya. Bagi guru, kegiatan ini memebrikan panduan dan sarana dalam mendidik karakater siswa serta meangani kasus kekerasan secara profesional. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan rasa aman, keberanian bersuara, serta wadah untuk mendapatkan pendampingan psikologis.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), karena menekankan pada partisipasi aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. PAR memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak bersifat *top down*, tetapi lahir dari kebutuhan riil mitra dan dikembangkan bersama mitra, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tahapan pelaksanaan yang terdiri dari persiapan program serta sarana website sekolah, sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah. Tahap pelatihan terdiri dari FGD dan workshop pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Tahap penerapan teknologi yaitu pelatihan dan pendampingan penggunaan model SILAP TIKAR berbantuan sarana berbasis website program anti kekerasan di sekolah. Tahap evaluasi meliputi ketercapaian pelaksanaan program anti kekerasan serta efektivitas sarana website yang digunakan untuk penanganan kasus kekerasan di sekolah. Serta tahap keberlanjutan program berupa penetapan program anti kekerasan di sekolah sebagai program rutin sekolah. Secara lebih detail tahapan pengabdian kepada masyarakat disajikan sebagai berikut:

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMKS Islam Kanigoro, yang beralamat di Lingkungan Sembon, Kelurahan Satreyan, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi berdasarkan pada identifikasi permasalahan tingginya kasus kekerasan serta kesiapan dan komitmen mitra untuk melakukan transformasi sistem pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolahnya. Kegiatan ini berlangsung selama empat bulan, dari bulan September hingga Desember 2025, mencakup seluruh tahapan dari persiapan hingga evaluasi. Kegiatan ini melibatkan partisipan sebagai berikut: Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah terlibat dalam perijinan, validasi model dan penyusunan kebijakan lanjutan, guru dan tenaga kependidikan sebanyak 14 orang yang terdiri dari guru BK, wali kelas, anggota Satgas PPKSP, dan perwakilan guru mata pelajaran. Pemilihan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pencegahan dan penanganan kekerasan sehari-hari. Siswa sebanyak 60 orang dipilih secara purposif oleh guru BK dan wali kelas dengan mempertimbangkan perwakilan dari setiap tingkatan kelas (X, XI, dan XII) serta keragaman latar belakang (pengurus OSIS, siswa dengan catatan pelanggaran, siswa aktif pada umumnya).

Sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka untuk memberikan edukasi dasar tentang anti kekerasan di sekolah. Materi yang disampaikan meliputi definisi, jenis-jenis kekerasan (fisik, psikis, verbal, seksual dan *cyberbullying*), dampak kekerasan, serta peran warga sekolah dalam pencegahan dan penanganannya. Pada tahap ini dilakukan pretest kepada seluruh peserta untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang konsep kekerasan. Selanjutnya, workshop untuk guru, tenaga kependidikan dan siswa dilakukan secara terpisah. Workshop untuk guru dan tenaga kependidikan berfokus pada pengenalan mendalam model SILAP TIKAR, internalisasi model ke dalam website sekolah, serta penyusunan program rutin anti kekerasan. Guru dan tenaga kependidikan juga dilibatkan dalam FGD untuk penyempurnaan SOP layanan. Workshop untuk siswa berfokus pada pengenalan fitur website, khususnya menu Satgas PPKSP sebagai sarana edukasi dan pelaporan. Siswa diberikan simulasi tentang cara menggunakan fitur Lapor dan pentingnya keberanian melapor.

Guru dan siswa melakukan praktik langsung mengkases fitur pelaporan dengan studi kasus yang disimulasikan. Tim pengabdian mendampingi guru dan sisiwa dalam mengakses dasboard laporan, memahami alur tindak lanjut, dan merespons laporan sesuai SOP yang telah disepakati. Pendampingan juga mencakup simulasi pemanggilan klarifikasi, mediasi dan rencana

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

pendampingan karakter. Selanjutnya guru mengisi instrumen untuk mengukur keterbacaan model yang dukur dengan skala likert (1-4). Guru juga mengisi angket pemahaman terhadap layanan website yang diukur dengan skala likert (1-5). Sedangkan siswa mengisi lembar pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman. Analisis data hasil pretest dan posttest ini akan dianalisis menggunakan analisis peningkatan (N-Gain). Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Keterbacaan Guru terhadap Model SILAP TIKAR

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Kejelasan konsep model	Model SILAP TIKAR mudah dipahami secara konseptual	1,2
2	Kesesuaian model	Model ini seduai dengan kebutuhan dan kondisi riil di sekolah	3,4,5
3	Kemudahan pemahaman tahapan	Setiap tahapan model (Sadari, Lapor, Tindak, Pendampingan karakter) mudah dimengerti dan dibedakan	6,7,8,9
4	Kepraktisan implementasi	Model ini praktis dan mudah untuk diterapkan menggunakan bantuan website sekolah	10,11,12,13

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Guru terhadap Layanan Website PPKSP

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Aksesibilitas	Website mudah diakses melalui berbagai perangkat (HP,laptop, dll) dan koneksi internet	1,2
2	Tampilan antar muka	Tampilan website menarik, rapi, dan menu mudah ditemukan	3,4
3	Kemudahan penggunaan	Formulir laporan mudah diisi	5,6
4	Rasa aman dan nyaman	Pengguna merasa aman dan nyama saat menggunakan fitur pelaporan	7,8
5	Kualitas informasi	Infromasi yang disajikan jelas, bermanfaat, dan mudah dipahami	9, 10

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Pemahaman Siswa (Pretest – Posttest)

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Pengetahuan dasar tentang kekerasan	1.1 Mendefiniskan konsep kekerasan di lingkungan sekolah 1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis kekerasan 1.3 Memberikan contoh konkret dari berbagai jenis kekerasan	1,2,3,4,5
2	Dampak kekerasan	2.1 Menjelaskan dampak kekerasan bagi korban kekerasan 2.2 Menjelaskan konsekuensi bagi pelaku kekerasan 2.3 Menjelaskan dampak kasus kekerasan bagi sekolah	5,6,7,8,9,10
3	Prosedur Pelaporan	3.1 Memahami cara yang tepat untuk melapor 3.2 Memahami setiap tahapan/alur pelaporan melalui sistem	11,12,13,14, 15,16,17,18,

Kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika. Sebelum pelaksanaan, tim telah mendapatkan persetujuan formal dari Kepala SMKS Islam Kanigoro. Untuk keterlibatan siswa, prinsip kerahasiaan identitas dijaga ketat, terutama dalam proses pengisian instrumen dan

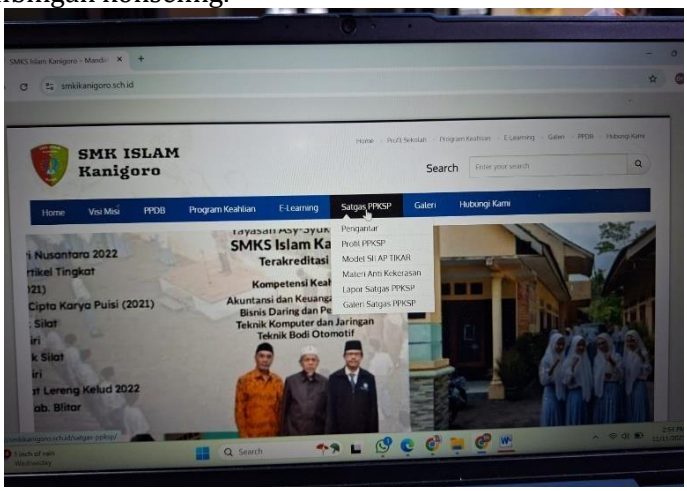
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

pelaporan kasus. Pada instrumen pretest posttest dan angket, identitas guru dan siswa bersifat opsional. Data pelaporan yang masuk kedalam sistem hanya dapat diakses oleh tim Satgas PPKSP yang telah ditunjuk, dengan mekanisme pengamanan data berupa password dan sistem yang tidak dapat diakses oleh publik. Prosedur respons kasus juga dirancang untuk melindungi korban dari potensi stigma atau tekanan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan yaitu persiapan. Tim PKM menyusun instrumen dan melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah untuk proses pengambilan data awal ke sekolah dengan teknik observasi dan wawancara kepada guru bimbingan konseling sekaligus anggota Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan pendidikan (Satgas PPKSP). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 22 September 2025. Hasil dari koordinasi dan pengambilan data tersebut diketahui bahwa di SMK Islam Kanigoro masih sering dijumpai kasus kekerasan terutama kekerasan verbal antar siswa. Selanjutnya tahap sosialisasi model silap tikar kepada guru dan tenaga kependidikan serta anggota Satgas PPKSP di SMK Islam Kanigoro. Tujuannya untuk mengetahui gambaran tahapan model silap tikar dan dapat diintegrasikan dengan aturan yang ada di sekolah, sehingga dapat disusun suatu standar operasional prosedur (SOP) yang jelas tentang pencegahan dan penanganan kasus di sekolah.

Selanjutnya dilakukan penyusunan program anti kekerasan dan diintegrasikannya dengan website sekolah. Bentuk integrasinya berupa menambah menu Satgas PPKSP yang isinya terdapat menu profil berisi susunan keanggotaan tim Satgas PPKSP, menu model SILAP TIKAR menyajikan penjelasan interaktif mengenai empat tahapan model, sedangkan menu materi anti kekerasan berisi modul dihital, artikel, dan infografi tentang jenis kekerasan serta strategi pencegahannya. Fitur utamanya terletak pada menu lapor yang berisi formulir pelaporan daring dengan karakteristik pelaporan anonim atau mencantumkan identitas (opsional), laporan masuk ke admin yang dikelola tim satgas PPKPSP, isi laporan menggambarkan informasi kronologi kejadian beserta bukti pendukung. Terakhir terdapat meu galery yang berisi tentang dokumentasi kegiatan satgas dan kampanye anti kekerasan yang telah di lakukan. Keseluruhan menu dalam Satgas PPKSP tersebut dapat diakses oleh seluruh warga sekolah sehingga sangat memudahkan pengguna teritama untuk melaporkan kasus kekerasan yang dialami atau diketahui tanpa perlu merasa takut diketahui orang lain, atau merasa canggung bila datang langsung ke ruang bimbingan konseling.



Gambar 3. Tampilan Website dengan model SILAPTIKAR

Selanjutnya guru dan tim satgas PPKSP melakukan analisis keterbacaan terhadap sistem pelayanan model silap tikar yang sudah terintegrasi dengan website sekolah, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Keterbacaan Guru

NO	NAMA	SKOR	%	KET
1	W	45	86.5	Sangat Baik

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

NO	NAMA	SKOR	%	KET
2	MK	50	96.2	Sangat Baik
3	DH	42	80.8	Baik
4	F	42	80.8	Baik
5	NFK	52	100	Sangat Baik
6	DK	43	82.7	Sangat Baik
7	AA	48	92.3	Sangat Baik
8	ATD	48	92.3	Sangat Baik
9	EADH	52	100	Sangat Baik
10	NI	52	100	Sangat Baik
11	DPL	49	94.2	Sangat Baik
12	AMP	36	69.2	Baik

Berdasarkan Tabel 1. hasil keterbacaan guru terhadap model silap tikar berbatuan website sekolah menunjukkan persentase sebesar 88% dan masuk pada kategori sangat baik. Sehingga model silap tikar yang terintegrasi dengan website tersebut dapat digunakan untuk kegiatan pencegahan dan penanganan kekerasan di SMK Islam Kanigoro.

Tahap Workshop. Pada tahapan ini dilakukan diseminasi model silap tikar dengan bantuan website sekolah yang telah disusun kepada tim Satgas PPKSP, guru, tenaga kependidikan dan siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari yaitu mulai tanggal 10 sampai 11 November 2025. Hari pertama kegiatan diseminasi dilakukan bersama guru sedangkan hari kedu diseminasi dilakukan kepada siswa. Dalam kegiatan diseminasi ini juga dilakukan gerakan anti kekerasan menyampaikan materi-materi tentang berbagai jenis kekerasan, peran guru sekolah dan orang tua dalam mencegah dan menangani kekerasan, strategi pelaksanaan program gerakan anti kekerasan yang rutin dan praktek menggunakan website PPKSP.

Selain itu juga dilakukan analisis terhadap pemahaman guru dan siswa terhadap layanan yang ada di website PPKSP berbasis model silap tikar. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pemahaman Guru terhadap Layanan Website PPKSP

NO	NAMA	SKOR	%	KET
1	W	43	86	Sangat Baik
2	MK	45	90	Sangat Baik
3	DH	37	74	Baik
4	F	38	76	Baik
5	NFK	50	100	Sangat Baik
6	DK	43	84	Sangat Baik
7	AA	40	80	Baik
8	ATD	40	80	Baik
9	EADH	46	92	Sangat Baik
10	NI	47	94	Sangat Baik
11	DPL	44	88	Sangat Baik
12	AMP	50	100	Sangat Baik
13	KDNA	48	96	Sangat Baik
14	MF	50	100	Sangat Baik
Rata-Rata Skor		**44**	**88**	**Sangat Baik**

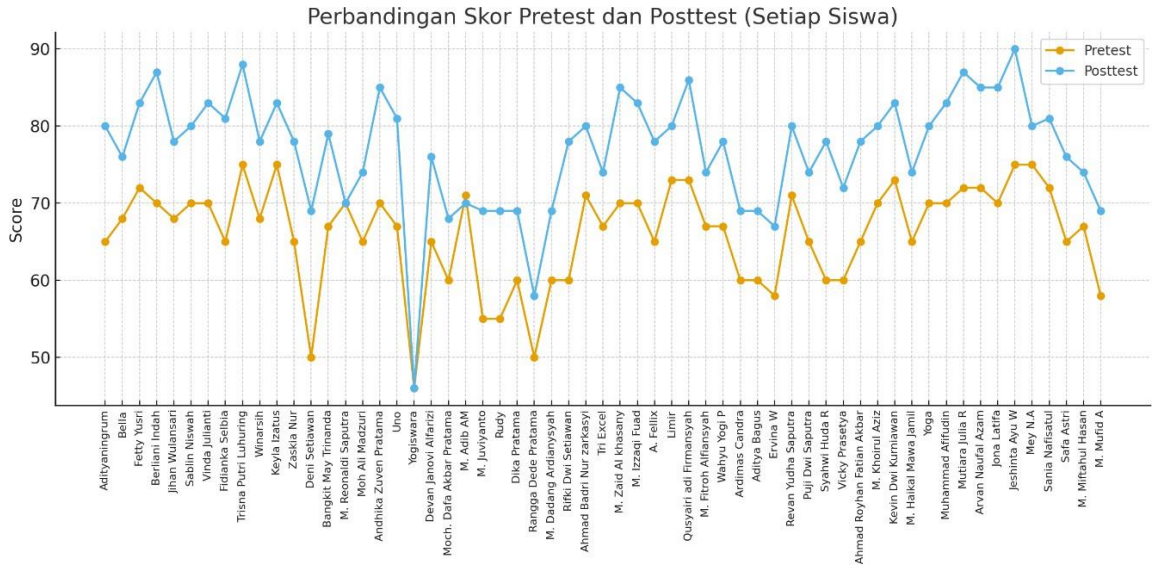
Berdasarkan Tabel 2. hasil jawaban uraian dari guru menunjukkan bahwa SMK Islam Kanigoro telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter seperti saat amanat apel pagi diberikan nasehat-nasehat moral, kegiatan literasi moral, sosialisasi anti kekerasan dan kegiatan bimbingan konseling. Kegiatan pendampingan kepada siswa secara persuasif telah dilakukan dengan memberikan nasehat, saling menghormati, dan pendampingan personal kepada siswa dengan kondisi khusus. Namun belum ada muatan khusus anti kekerasan yang terintegrasi dengan mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila. Sekolah sudah memiliki aturan yang jelas tentang tindakan kekerasan dan sudah membentuk Satgas PPKSP yang bertugas

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

menangani tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah. Satgas PPKSP yang sudah terbentuk terdiri dari unsur Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, wali kelas, tenaga kependidikan, wali siswa dan siswa. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi di dominasi oleh kasus kekerasan verbal seperti mengejek, mengolok, *catcalling* yang dilakukan oleh antar siswa maupun dari siswa kepada guru. Proses penyelesain kasus selama ini masih terpusat pada guru bimbingan konseling dan wali kelas dengan tahap memanggil siswa, orang tua maupun dengan kunjungan rumah (*home visit*).

Integrasi menu Satgas PPKSP dan fitur pelaporan berbasis website memungkinkan pelaporan yang lebih mudah dan anonim, mengatasi kelemahan sistem manual sebelumnya (kartu kendali). Hasil keterbacaan dan pemahaman guru (skor rata-rata 88% pada beberapa instrumen) menunjukkan bahwa antarmuka dan SOP layanan relatif mudah diadopsi oleh tenaga pendidik, sehingga sistem teknis memenuhi syarat adopsi awal. Temuan ini sesuai dengan studi pengembangan platform sejenis di Indonesia (contoh: platform Berlabu) yang melaporkan validasi ahli positif dan keterterimaan pengguna apabila desain mengikuti kebutuhan kontekstual sekolah (Wicaksono, dkk. 2025)

Pelaksanaan pengukuran peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kekerasan di sekolah dilakukan melalui pretest dan posttes yang dilakukan selama kegiatan. Kegiatan pretest dilakukan sebelum kegiatan workshop dan penerapan teknologi diberikan. Setelah aktifitas pretest, siswa selanjutnya melakukan kegiatan workshop dan penerapan dari website sekolah yang telah menggunakan model SILAP TIKAR. Pada saat workshop, siswa memperoleh materi terkait konsep dan ragam kekerasan di sekolah. Selanjutnya siswa juga menerima sosialisasi penerapan teknologi berupa aduan kekerasan sekolah melalui website sekolah yang telah dikembangkan.Hasil pretest dan post test ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 6. Perbandingan Skor Pre dan Post Test

Dari hasil pretest ini dapat diketahui bahawa rata-rata siswa belum sepenuhnya memahami konsep kekerasan di sekolah. Siswa hanya memahami konsep terkait kekerasan fisik, sementara jenis kekerasan yang lain belum dapat sepenuhnya dijawab dengan benar atau terdeskripsikan dari jawaban mereka. Pada pretest ini juga diketahui nilai tertinggi diperoleh siswa yaitu 75 dan nilai terendah yang didapat siswa yaitu 58.

Tahap selanjutnya siswa melakukan kegiatan workshop dan penerapan model SILAPTIKAR dari website sekolah. Siswa memperoleh materi terkait konsep dan ragam kekerasan di sekolah. Selanjutnya siswa praktek langsung melalui website sekolah yang telah dikembangkan. Kemudian siswa mengisi lembar postest. Berdasarkan hasil pretest dan posttest pemahaman siswa terhadap konsep kekerasan di sekolah, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari sekitar 66,4 pada pretest menjadi 78,9 pada posttest**.** Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berhasil meningkatkan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.30279

pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Namun, peningkatan pemahaman ini belum sepenuhnya menyeluruh pada seluruh aspek kekerasan. Berdasarkan hasil refleksi dan analisis kualitatif dari kegiatan pretest– posttest serta diskusi kelas, ditemukan beberapa bentuk miskonsepsi atau kesalahan pemahaman siswa terhadap konsep kekerasan di sekolah. Meskipun secara umum pemahaman siswa meningkat setelah kegiatan PKM, beberapa aspek konseptual dan nilai masih belum dipahami dengan benar. Temuan utama dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk miskonsepsi utama:
(1) kesulitan membedakan kekerasan psikis dan verbal, (2) anggapan bahwa sentuhan tanpa izin bukan kekerasan jika dilakukan oleh teman, (3) kecenderungan membalas kekerasan dengan kekerasan, dan (4) ketidaktahuan tentang mekanisme pengaduan melalui website sekolah.

Temuan dari pelaksanaan kegiatan PKM berdasarkan hasil pemahaman siswa menunjukkan Sebagian besar siswa menganggap bahwa kekerasan psikis dan kekerasan verbal adalah hal yang sama. Padahal, kekerasan verbal (seperti ejekan, hinaan, atau ancaman lisan) hanyalah salah satu bentuk dari kekerasan psikis, sedangkan kekerasan psikis mencakup dampak yang lebih luas seperti ketakutan, trauma, rasa malu, depresi, atau kehilangan rasa percaya diri akibat perilaku orang lain (Permendikbud No. 82 Tahun 2015).

Banyak siswa menyatakan bahwa tindakan menyentuh tubuh teman tanpa izin tidak termasuk kekerasan, asalkan dilakukan dalam konteks bermain. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi perilaku agresif ringan dalam interaksi sosial mereka (Kahar, 2022) . Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan sekitarnya. Temuan lain juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap bahwa tindakan kekerasan fisik dapat dibalas dengan kekerasan fisik sebagai bentuk keadilan atau pembelaan diri. Pola berpikir ini menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap moral yang relatif rendah menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Nurhayati, 2006) yaitu tahap *konvensional awal*, di mana tindakan dinilai benar apabila sesuai dengan norma kelompok atau menghasilkan rasa balas dendam yang dianggap adil.

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah sesuai dengan target yang diharapkan yakni adanya peningkatan kemampuan siswa dan guru terkai pemahaman konsep kekerasan di sekolah, serta terdiseminasinya website sekolah berbasis model SILAPTIKAR yang telah disusun dan dapat digunakan secara massif. Dalam rangka memastikan keberlanjutan program, tim pengabdian bersama mitra berkomitmen menguatkan kelembagaan Satgas PPKSP termasuk pengelolaan sistem website, mengintegrasikan edukasi anti kekerasan dalam program rutin tahunan sekolah, melakukan sosialisasi anti kekerasan secara berkelanjutan, serta menjalin kemitraan eksternal terkait.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanan dan pembahasa kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKS Islam Kanigoro Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan bahawa implementasi model SILAP TIKAR yang terintegrasi dengan website sekolah berhasil meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang kekerasan secara siginifikan dibuktikan dari hasil penerimaan dan pemahaman guru keterbacaan model dengan skor 88% dengan kategori sangat baik, dan tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap layanan website. Hasil pretes dan posttest siswa menunjukkan peningkatan skor dari 66,4 menjadi 78.9 meningkat sebesar 12.5 point dengan kategori pemahaman tinggi. Temuan PKM menunjukkan bahwa kombinasi intervensi yang edukatif, platform pelaporan digital, dan pendampingan karakter (model SILAP TIKAR) berpotensi meningkatkan pemahaman, mempermudah pelaporan, dan mengefektifkan respons terhadap kekerasan di sekolah. Keberhasilan lebih lanjut bergantung pada perbaikan alur respons, keberlanjutan program karakter, inklusivitas akses digital, dan penguatan kepercayaan komunitas sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas terlaksananya kegiatan PKM ini. Pihak- pihak tersebut adalah sebagai berikut.

a. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepadaMasyarakat (DRTPM) melalui Program Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat 2025 yang merupakan program pendanaan dari Ditjen Diktiristek.
b. SMKS Islam Kanigoro, mitra kegiatan yang telah memberikan izin dan mendukung penyelenggaraan PKM ini sehingga terlaksana dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Diyah, Nur C.M. & Ali Imron. 2016. Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak. *Paradigma*, No. 3, Vol. 4. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16540

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung : Pustaka Setia

Kahar, Mu'munia K., Nina Zulida S. dan Siti, U. 2022. Regulasi Emosi Berpengaruh pada Perilaku Agresif Siswa SMA. Psyche 165 Journal. No.1 (15). DOI:10.35134/jpsy165.v15i1.143

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menesini, E., & Christina Salmivalli. 2017. Bullying in Schools : The State of Knowledge and Effective Interventions. Psichology, Health & Medicine, 22 : sup 1, 240-253. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740

Nee, C. N., Samsudin, N., Chuan, H. M., Bin Mohd Ridzuan, M. I., Boon, O. P., Binti Mohamad, A. M., & Scheithauer, H. (2023). The digital defence against cyberbullying: A systematic review of tech-based approaches. *Cogent Education*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2288492

Ni'mah, Awwaliyatun. 2023. Upaya Sekolah Dalam Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Srandakan. *Social Studies: Jurnal Pendidikan IPS*. No. 1(8) https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/view/18206

Nurhayati, Siti R. 2006. Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Kolhberg. *Paradigma.* No 2(1). https://jurnal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/download/5948/5142

Rarasati, Ida Putri, & Desy Anindia. 2024. Pengembangan Modul Program 4 Anti (Anti Kekerasan Seksual, Anti Perundungan, Anti Intoleransi dan Anti Korupsi) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Bada'a : Jurnal Imliah Pendidikan Dasar,* No. 1(5). https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1787

Rarasati, Ida Putri, & Desy Anindia. 2025. Mentoring the Preparation of 4 Anti Programs (No Sexual Violence, No Bullying, No Intolerance, and No Corruption) for Elementary School Student at SDN Bendo 01. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. No. 1 (4) https://doi.org/10.55824/jpm.v4i1.509

Tim. 2024. Bupati Blitar Minta Satgas PPA Respon Cepat Dalam Penanganan Kekerasan Perempuan Dan Anak. (Online) https://www.blitarkab.go.id/2024/07/19/bupati- blitar-minta-satgas-ppa-respon-cepat-dalam-penanganan-kekerasan-perempuan-dan- anak/

Wicaksana, D.W., Nurul M., Imron A., dkk. 2024. Development Of Web Platform: A Digital Solution For School Bullying Prevention And Intervention. Journal of Engineering Science and Technology. No.3 (20). https://jestec.taylors.edu.my/Special%20Issue%20ISCoE%202024_4/ISCoE2024_4_1 5.pdf